

“Bumi Rumah Bersama”: Tanggung Jawab Siapa??

Rs. Kurni Setyawati, Dosen STARKI



Pengantar

Bumi seisinya merupakan ‘Rumah Bersama’ yang seharusnya dijaga dan dirawat bersama pula. Santo Fransiskus dari Asisi mengingatkan kita, ‘Rumah Bersama’ ini bagaikan saudara yang berbagi hidup, seperti ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka (Laudato Si, 2000). Dalam pengantar buku Laudato Si disampaikan bahwa saat ini Saudari kita sedang menjerit kesakitan akibat eksploitasi bumi dengan tidak bertanggung jawab. Manusia bertindak seolah sebagai pemilik dan penguasa bumi yang telah Tuhan ciptakan.

Tuhan telah menciptakan alam semesta untuk semua makhluk yang ada di dalamnya, tidak

ada yang dikecualikan. Bagaikan mentari yang menyinari alam semesta tanpa pandang bulu, tanpa melalui seleksi apapun. Setiap makhluk memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi. Masing-masing menggambarkan kebaikan Allah yang kesemuanya tercipta dalam koridor rencana Allah. Alam dan manusia adalah ciptaan Tuhan yang saling melengkapi, yang satu ada untuk yang lain.

Saat semua kegiatan dihentikan dan pekerjaan dilakukan dari rumah karena pandemi Covid 19 pada tahun 2020-2021 lalu, kita bisa menyaksikan awan yang biru dan merasakan udara yang lebih bersih dan segar. Hiruk-pikuk kehidupan terjeda, lalu-lalang kendaraan penyumbang karbondioksida terhenti sangat signifikan. Saat itu seolah alam memiliki waktu untuk bernafas, tumbuhan tidak terkontaminasi berbagai zat berbahaya, demikian pula ikan di air kembali berkeriapan seperti sediakala.

Disadari atau tidak, ini adalah kondisi yang telah membuat alam sedikit terbebas dari berbagai tekanan buatan manusia. Pandemi Covid 19 bisa juga dimaknai sebagai masa pemulihan bagi sang Ibu Jelita dari penderitaan karena berbagai tekanan. Betapa tidak, bumi seolah mendapatkan rehat

sejenak dari berbagai eksploitasi konsumerisme dan efisiensi. Kondisi ini seolah menyadarkan pada kita, bahwa berbagai bencana dan kerusakan alam yang terjadi di banyak tempat, adalah karena ulah manusia. Lihatlah... saat manusia menghentikan kegiatan, alam kembali normal: udara segar, langit biru, air jernih dan sebagainya. 'Rumah Bersama' itu tampak sebagai tempat yang layak untuk kembali dihuni bagi semua makhluk ciptaan Tuhan.

Namun, tidaklah mungkin manusia akan menghentikan berbagai kegiatan demi pemulihan alam. Kehidupan harus terus berlangsung, kebutuhan harus dipenuhi, kemajuan harus dicapai. Persoalannya adalah bagaimana berkegiatan memenuhi tuntutan kemajuan kehidupan tanpa merusak alam? Tindakan apa yang perlu dilakukan manusia untuk kelangsungan hidupnya dengan tetap berkontribusi dalam perawatan dan penjagaan 'Rumah Bersama' ini?

Masing-masing dari kita dipanggil untuk memelihara dan merawat alam, tidak perlu dibayangkan yang hebat-hebat dan berskala besar atau harus dilakukan secara ekstra. Dalam hidup keseharian dapat dilakukan dan tidak memerlukan biaya besar. Tulisan ini berkonsentrasi pada alam semesta, khususnya pepohonan/tanaman yang merupakan bagian penting bagi kehidupan makhluk hidup di belahan bumi mana pun. Tidak berlebihan kalau pepohonan/tanaman dinyatakan sebagai nafas kehidupan bagi semua makhluk bumi. Bahkan ada semacam adagio yang menyatakan bahwa hutan atau pepohonan/tanaman merupakan

paru-paru dari kota. Hal ini berarti tempat rotasi dan penyaring oksigen yang menyalurkan nafas kehidupan.

Pepohonan/tanaman merupakan hal penting dan langsung bersinggungan dengan kehidupan manusia. Sebagian besar kebutuhan makanan di-*support* oleh pepohonan/tanaman. Berbagai pihak telah mengolah dan merawat pepohonan/tanaman untuk kelangsungan kehidupan, namun tak ketinggalan pula pihak yang mengeksploitasi pepohonan/tanaman, khususnya di hutan, untuk kepentingan ekonomi dan keuntungan pihak tertentu.

Ada kaitan yang erat antara kehidupan manusia dengan alam di sekitarnya. Keserasian hidup antara keduanya, harus diupayakan. Keberadaan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup lainnya. Di dalamnya terdapat interaksi saling membutuhkan. Ada keterkaitan antara satu dengan yang lain dalam kehidupan yang membentuk sistem sehingga setiap pihak memberi makna kehidupan bagi yang lain. Inilah yang selanjutnya disebut dengan ekosistem, keterkaitan manusia dengan alam, berlangsungnya pertukaran dan transformasi energi antara manusia dan alam.

Kita adalah alat di tangan Tuhan dan Tuhan telah mempercayakan dan menyerahkan alam beserta isinya untuk dimanfaatkan dan dikelola untuk mencukupi kebutuhan bersama. Diperlukan sikap rendah hati untuk bisa memahami bahwa kita menjadi alat Tuhan untuk saling menyejahterakan. Tuhan menitipkan rejeki pada masing-masing

orang, namun tidak serta-merta penerima rezeki bertindak mutlak atas apa yang telah diterimanya. Titipan mengandung makna, bukan pemilik, masih ada kemungkinan akan diambil lagi oleh yang menitipkan. Kita dijadikan alat untuk mengelola alam maupun rezeki yang dititipkan untuk dipergunakan seperlunya.

Pepohonan/tanaman yang ada di bumi ini sebagai bagian dari 'Rumah Bersama' membawa keseimbangan bagi kehidupan manusia. Manusia dapat memanfaatkan pepohonan/tanaman untuk pemenuhan berbagai kebutuhan, seperti konsumsi, kesehatan, penjagaan iklim, kesegaran udara, kekuatan tanah sehingga tidak mudah longsor, menjaga ketersediaan air dan sebagainya. Di lain pihak, manusia juga berperan dalam merawat dan menumbuh-kembangkan pepohonan/tanaman, sehingga lestari dan subur.

Keterkaitan ini mengakibatkan terjadinya kestabilan kehidupan di bumi secara dinamis sehingga tercipta keharmonisan antara manusia dan alam sebagai lingkungannya. Manusia dan alam bersinergi, saling memberikan manfaat dan sekaligus saling mempengaruhi. Setiap orang dapat ikut andil dalam merawat bumi secara sederhana dengan menanam pepohonan/tanaman di rumah

atau lingkungan tempat tinggal.

Apalagi saat ini pembudidayaan cairan *eco enzyme* telah marak dilakukan banyak pihak. Cairan multiguna *eco enzyme* ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan makanan bagi bumi dengan menyiramkannya pada tanah dan tanaman, niscaya berbagai zat kimia yang merusak tanah dan pepohonan dapat dinetralisir.

Merawat 'Rumah Bersama' dengan bertanam pepohonan, memanfaatkan *eco enzyme*, sudah merupakan langkah nyata tindakan keterlibatan meski dalam skala kecil dan sederhana. Ikut mengambil tanggung jawab terhadap 'Rumah Bersama' dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Kesadaran dan niat yang kuat untuk terlibat akan mendorong kita untuk mulai melakukannya dari sekarang dan mulai dari diri sendiri.

Bertanam tidak harus memiliki halaman atau kebun, atau lahan khusus. Bertanam dapat dilakukan dengan menggunakan *polyback*, pot, atau dengan sistem hidroponik. Banyak cara dan jalan yang dapat dilakukan, yang penting adalah adanya kesadaran, kemauan yang kuat dan komitmen diri untuk terlibat, ambil bagian dalam tanggung jawab merawat dan menjaga 'Rumah bersama'. /AR/

Referensi:

Laudato Si, 2000, Obor: Jakarta.
